

PODCAST 228: SENI PENEMUAN DIRI 15 Februari 2024

Om Sri Sai Ram

Selamat datang di Prasanthi Sandesh, Podcast 228, "Seni Penemuan Diri."

**Teks berikut berisi kutipan dari buku Profesor Anil Kumar
["Sai- Chology](#) , " halaman 139-144.**

DATANGLAH KE DALAM

Ketika orang-orang datang ke Puttaparthi, itu adalah hasil dari perencanaan panjang dan ambisi seumur hidup. Ketika mereka datang, mereka mendapat berkah dan kebahagiaan (dari) Swami. Tapi apa yang Bhagawan katakan tentang semua ini?

"Sampai kita datang ke Dalam (diri sendiri), kedatangan dari (aspek) luar (saja) tidak ada artinya." Benar sekali! Sampai kita menjadi introvert (perenungan ke dalam), eksternalitas tidak ada artinya. Seburuk ataupun sebaiknya kita tidak datang. Dengan kata lain, Bhagawan ingin kita ada di dalam batin. **Artinya** kita harus mengalaminya dari dalam.

Bertahun-tahun yang lalu, [Howard Murphet](#) berkata ketika berangkat pulang (sehabis bertemu dengan) Bhagawan, bahwa dia (merasa) menyesal dan sedih meninggalkan tempat itu. Bhagawan berkata, "Kamu tidak pergi! Kamu akan kembali." Berpisah berarti bersatu. Kita berpisah sebagai untuk bersama-sama. Kita tidak berjalan sendirian. Ketika kita merasakan perasaan Bhagawan dan semua orang yang ada di sini – yaitu merasakan Bhagawan di dalam hati, hal ini lebih penting daripada kunjungan lahiriah ke tempat ini (Puttaparthi). Inilah yang dimaksud oleh Bhagawan.

Sama pentingnya untuk mengetahui bahwa kita lebih penting daripada jalan yang kita ikuti. Beberapa bhakta ingin tahu tentang *sadhana* yang dilakukan orang lain: seperti meditasi, jumlah Gayatri *japa* atau jumlah putaran mengelilingi kuil Ganesha . Kita ingin tahu jalan orang lain. Tapi jalan mana yang **kita** ikuti? Apa bentuk ibadah kita sendiri?

PELANCONG LEBIH PENTING DARIPADA PROSES PERJALANAN

Bhagawan berkata bahwa seorang musafir lebih penting daripada perjalanannya. Bukan jalan yang membawa si musafir ke tujuan. Tapi si musafir sendiri. Jalan tidak membawa kita - kitalah yang harus mencapai tujuan. Kita harus melakukan perjalanan sepanjang jalan. Sayangnya, kita begitu terjebak dalam jalur tersebut sehingga kita lupa untuk menempuhnya. Kita tahu jalannya, namun kita tidak melakukan perjalanan. Itulah alasan mengapa kita terus berada di tempat kita sekarang dan tidak mengalami kemajuan sedikit pun. Kita tidak bergerak selangkah pun ke depan karena kita tahu jalannya dan kita berpikir bahwa pengetahuan adalah 'Yang Utama dan Akhir dari

Segalanya'. Kita pikir kita tahu dan kita berpikir bahwa pengetahuan sudah cukup untuk membawa kita ke tujuan. Namun ini tidak benar.

Bhagawan bersabda bahwa hanya dengan membaca buku masakan kita tidak akan pernah bisa memuaskan rasa lapar kita. Demikian pula, jalan atau ilmunya tidak akan membawamu ke tempat tujuan karena andalah yang **harus** berjalan. Seorang ibu yang penuh perhatian tidak bisa berkata, "Anakku tidak bisa makan. Biarkan aku makan demi anak ini." Oleh karena itu, **kita** harus melakukan perjalanan. **Kita** harus membuat permulaan pada tahap tertentu. Pengetahuan belaka tidak akan membantu. Begitu kita tahu jalannya, petanya harus ditinggalkan di suatu waktu atau lainnya.

Kita juga harus menyadari fakta mendasar lainnya. Ketika kita melakukan perjalanan, kita mencapai tujuan. Ketika kita berusaha, kita menikmati kebahagiaan. Ini karena kitalah yang melakukannya. Kita tidak dapat menunjuk atau mendelegasikan kekuasaan kita kepada orang lain untuk melakukan hal tersebut, melakukannya atas nama kami.

Kita adalah benih dan kita adalah pohon. Benih hari ini adalah pohon masa depan. Aku sendiri yang menyebarkan keharuman ini. Akulah manisnya. Akulah segalanya. 'Aku' ini umum bagi semua orang. Jangan mengartikannya secara harafiah. "Aku" adalah 'Aku' dalam diri setiap orang. Jadi, Aku adalah segalanya. Akulah kebahagiaan. Itulah yang Bhagawan ingin agar kita ketahui.

SIAPAKAH SISWA IDEAL?

Apa konsep kita tentang seorang siswa? Ketika Bhagawan berkata, "Jadilah seorang siswa", apa yang kita maksudkan dengan seorang siswa? Apakah dengan menampilkan diri sendiri di hadapan Guru secara fisik? Apakah dengan sering mengunjungi Prasanthi Nilayam? Tidak. Itu bukanlah perilaku seorang siswa yang ideal.

Bagaimana menjadi seorang siswa yang ideal? Ini adalah sebuah seni dan keterampilan tersendiri dan lebih merupakan sebuah anugerah dan berkah yang tidak diberikan secara cuma-cuma. Menyebut diri saya sebagai seorang bhakta adalah masalah ego karena Bhagawanlah yang (berhak) menyatakan hal itu.

"Saya adalah seorang bhakta Bhagawan," kata seseorang. Tapi ini adalah pernyataan yang dibuat-buat. Seharusnya tidak seperti itu. Melainkan seharusnya merupakan pengakuan yang berasal dari Bhagawan. Oleh karena itu, intinya, marilah kita belajar menjadi seorang siswa.

Kita harus belajar bersujud di hadapan Guru Ilahi. Bersujud berarti memiliki kerendahan hati, disiplin dan ketaatan. Kita harus menghormati Guru.

Kita melihat para biksu Buddha membungkuk berulang kali. Para siswa Guru Zen membungkuk berulang kali. Setiap kali, di mana pun mereka melihat Guru, mereka terus membungkuk. Ini bukan sebuah ritual, sebuah pameran atau pertunjukan. Itu adalah ekspresi penghormatan dan rasa hormat terhadap gurunya. Jadi, kualitas

pertama seorang murid adalah sederhana dan rendah hati. Maka tidak ada tempat untuk ego dan tidak ada tempat untuk kesombongan – tidak ada tempat untuk sifat seperti itu sama sekali.

Seni dan ketrampilan belajar adalah ciri seorang siswa. Pemuridan (terjemahan dari 'disciplehip') itu diperoleh; ia merupakan prestasi dan pencapaian seperti menjadi seorang dokter atau insinyur. Pemuridan tidak dibawa sejak lahir atau terpendam. Itu dipupuk. Seseorang belajar bagaimana menjadi seorang siswa/murid. Untuk mempelajari seni dan keterampilan pemuridan, seseorang harus bersedia sujud.

Siswa harus bersiap untuk memperoleh kebijaksanaan. Kebijaksanaan lebih penting daripada ego seseorang. Untuk mengilustrasikan hal ini, kita harus melihat apa yang diharapkan orang-orang ketika Swami memberikan mereka wawancara (interview). Daripada mencari berkah dan kebijaksanaan, kita malah mengganggu Baba dengan segala jenis masalah dan mengajukan keinginan-keinginan (duniawi). Kita harus menyadari bahwa keinginan tidak ada habisnya dan seringkali dalam hidup kita harus menerima segala macam penyakit.

JIWA MEMBAYAR SEWA PENYAKIT

Hal yang dapat dipetik dari penjelasan di atas adalah bahwa karena Bhagawan hadir untuk memperbaiki tuntutan-tuntutan (keinginan duniawi) kita, maka kita kehilangan kebijaksanaan. Contoh yang diberikan oleh sarjana besar (dari Andhra Pradesh), Sri Rama Saran, yang menulis hampir seratus buku tentang Sri Rama. Ia hidup selama 90 tahun dan merupakan seorang bhakta Bhagawan yang agung. Karyanya mencakup penjelasan yang sangat bagus tentang Vedanta, khususnya tentang Rama Avatar.

Beliau menderita radang sendi dan masalah-masalah lainnya. Ketika beliau diminta oleh para pengagumnya untuk mencari pertolongan dari Baba, jawabannya adalah (dan ini penting untuk kita semua perhatikan), "Kita harus menderita. Setelah tinggal di rumah sewaan, anda harus membayar sewa. Jika anda tinggal di dalam rumah tetapi tidak membayar sewa, maka anda adalah biang keroknya. Anda akan dituntut di pengadilan. Karena tinggal di rumah tersebut sebagai penyewa, anda harus membayar sewa secara teratur, sesuai kontrak."

Sama halnya dengan tubuh yang merupakan tempat tinggal, tubuh adalah rumah dimana sang jiwa tinggal – bukan sebagai pemilik, namun berdasarkan sewa. Jadi, jiwa atau roh harus membayar sewa secara teratur. Apa itu sewa? Bukan (dalam) poundsterling, dolar atau rupee, tapi (dalam bentuk) penyakit. Jadi, jiwa membayar sewa reguler dalam bentuk penyakit dan keluhan, karena telah tinggal di gedung sewaan ini – tubuh manusia."

Oleh karena itu, jika kita tidak mengganggu Bhagawan dengan permintaan dan tuntutan kita, maka kita akan beruntung menerima kebijaksanaan, filsafat, spiritualitas dan banyak hal berharga lainnya dari Beliau. Namun ketika kita mulai berbicara tentang masalah dan penyakit kita, Beliau akan berkata, " Bagus sekali! Aku akan mengurusnya. Tapi sekarang saatnya anda pergi."

Pada situasi sebelumnya Beliau ingin agar kita mendengarkan kebijaksanaanNya dan menginginkan kemajuan spiritual kita. Beliau ingin agar kita melakukan *sadhana* dan tidak memikirkan hal-hal sepele. Jadi, Sri Rama Saran berkata, “Dengan berdoa kepada Bhagawan, apa yang akan Beliau lakukan adalah penundaan. Daripada menderita hari ini, Dia akan mengijinkanmu menderita tahun depan.” Ujian sekolah bisa ditunda, tapi tidak bisa dibatalkan.

Begitu pula dengan penderitaan kita yang akan ditunda, namun tidak akan pernah bisa dibatalkan. Hal ini karena disebabkan oleh perbuatan kita sendiri dan akibat dari perbuatan tersebut. Jika perbuatan kita keji, maka penderitaan adalah akibatnya. Oleh karena telah melakukan hal-hal yang tidak diinginkan dan bersalah dalam beberapa hal, seseorang harus menderita.

Oleh karena itu, seseorang harus menghadapi konsekuensi dari tindakannya – yang kita sebut sebagai buah karma atau buah dari tindakan atau *prarabdha* atau konsekuensi atau ganjaran atas perbuatannya – bagaimanapun kita menyebutnya. Jadi, penderitaan dan kesenangan tidak disebabkan oleh Tuhan.

Kita akan melanjutkan di podcast berikutnya dengan topik inspiratif yang lebih penting.

Jai Sai Ram!